

NILAI EKONOMI PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU DI RESORT PADALI TAMAN NASIONAL UJUNG KULON

(Economic Value of non-Timber Forest Product Utilization at Padali Resort, Ujung Kulon National Park)

GUSTI MAHENDRA¹⁾, HARNIOS ARIEF²⁾ DAN TUTUT SUNARMINTO³⁾

^{1,2,3)} *Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor
Alamat : Jalan Lingkar Akademik Kampus IPB Dramaga, Kecamatan Dramaga, Bogor, Kode Pos 16680
Email : gmahendra.gusti@gmail.com*

Diterima 05 September 2018 / Disetujui 31 Desember 2018

ABSTRACT

The National park has a supporting function in order to improve the society's welfare and their quality of life. One of the activities that can be carried out to support this function is the utilization of the potential of non-timber forest products. This research aims to identify the type and economic value of NTFP utilization at the Padali Resort in Ujung Kulon National Park. This research was carried out at TNUK Padali Resort and the village which guided under of the Padak TNUK Resort in March to April 2018. The methods used were literature studies, interviews and field observations. Analysis of the data used is descriptive and quantitative analysis to calculate the economic value of NTFP utilization through a market price approach. The types of NTFPs used by the community consist of 8 types, namely sugar palm, bamboo, durian, dogfruit, coconut, mangosteen, melinjo and stink bean with a total economic value of Rp. 262,460,702.25 / year. The majority of NTFPs (62.62%) utilized by the community are for commercial purposes. Padasuka Village has the greatest dependence on NTFPs in the Padali Resort area with a percentage of 50% of the total economic value of NTFP utilization at Padali Resort TNUK.

Keywords: buffer zone communities, economic value, non timber forest product, utilization

ABSTRAK

Taman nasional memiliki fungsi mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendukung fungsi tersebut adalah pemanfaatan potensi hasil hutan bukan kayu. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan nilai ekonomi pemanfaatan HHBK di Resort Padali Taman Nasional Ujung Kulon. Penelitian dilakukan di Resort Padali TNUK dan desa yang berada dalam binaan Resort Padali TNUK pada Maret sampai April 2018. Metode yang digunakan adalah studi literatur, wawancara dan observasi lapang. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif untuk menghitung nilai ekonomi pemanfaatan HHBK melalui pendekatan harga pasar. Jenis HHBK yang dimanfaatkan masyarakat terdiri dari 8 jenis yaitu aren, bambu, durian, jengkol, kelapa, manggis, melinjo dan petai dengan nilai total ekonomi mencapai Rp. 262.460.702,25/tahun. Mayoritas HHBK (sebesar 62,62%) yang dimanfaatkan masyarakat adalah untuk tujuan komersial. Desa Padasuka merupakan desa yang memiliki ketergantungan terbesar terhadap HHBK di kawasan Resort Padali dengan persentase sebesar 50% dari total nilai ekonomi pemanfaatan HHBK di Resort Padali TNUK.

Kata kunci: hasil hutan bukan kayu, masyarakat daerah penyangga, nilai ekonomi, pemanfaatan

PENDAHULUAN

Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) dikelilingi oleh 19 desa yang merupakan daerah penyangganya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Pandeglang Nomor 2 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Daerah Penyangga Taman Nasional Ujung Kulon, daerah penyangga TNUK merupakan wilayah yang berada di luar kawasan TNUK baik sebagai kawasan hutan lain, tanah negara bebas maupun tanah yang dibebani hak yang diperlukan dan mampu menjaga keutuhan TNUK. Daerah penyangga TNUK memiliki fungsi untuk menjaga kawasan TNUK dari segala bentuk tekanan dan gangguan dari luar dan dari dalam kawasan yang dapat mengakibatkan perubahan keutuhan dan atau perubahan fungsi kawasan.

Keberadaan desa di daerah penyangga TNUK dapat membantu perlindungan kawasan dan menjaga kelestarian fungsi TNUK, namun disatu sisi dapat juga menjadi ancaman bagi pengelolaan. Kehidupan masyarakat di 19 desa daerah penyangga TNUK saat ini masih bergantung pada potensi sumberdaya alam yang ada di kawasan (BTNUK 2015). Bertambahnya jumlah penduduk dan tuntutan ekonomi di desa daerah penyangga dapat memunculkan berbagai kepentingan yang berbeda atas sumberdaya yang ada di kawasan TNUK. Alikodara (1989) menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar taman nasional yang relatif rendah menjadi faktor pendorong yang kuat untuk melakukan tekanan-tekanan yang dapat mengancam kelestarian sumberdaya alam di taman nasional. Keadaan ini menciptakan kepentingan dan kebutuhan baru terhadap sumberdaya dan apabila faktor-

faktor tersebut mengalami ketidaksesuaian, akan menyebabkan suatu potensi konflik (Faisal dan Siti 2000). Konflik pengelolaan sumberdaya atau tumpang tindih kepentingan antara pihak pengelola yang ingin menjaga kelestarian ekosistem dengan masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhan ekonominya (Ekayani *et al.* 2014a; Ekayani *et al.* 2014b; Hadimulyo 1997; Munggoro 1990; Priutt dan Rubin 2009).

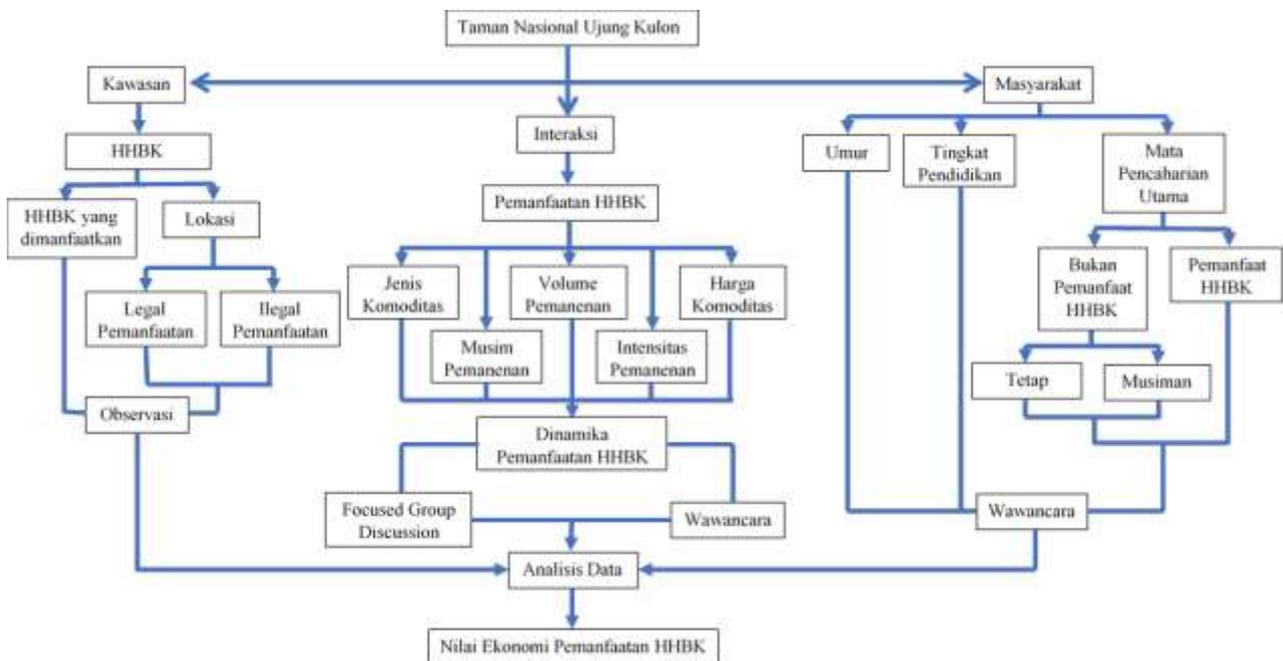
Salah pemecahan masalah yang dapat dilakukan untuk mencegah konflik tersebut adalah dengan memberikan akses terhadap masyarakat desa daerah penyangga untuk memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) di kawasan TNUK. Neil *et al.* (2016) menyatakan bahwa salah satu kegiatan pengelolaan taman nasional adalah pemanfaatan jenis dan ekosistem secara lestari. HHBK merupakan sumberdaya yang paling bernilai bagi masyarakat sekitar hutan Ngakan (2006), lebih bernilai daripada kayu dalam jangka panjang (Balick dan Mendelsohn 1992) dan dapat memberikan manfaat secara ekonomi masyarakat di sekitar taman nasional (Dewi *et al.* 2017; Oktaviani 2016; Tursinah 2016; Annafiandini 2016; Lydiasari 2016), manfaat ekonomi tersebut juga dapat berfungsi menjawab tantangan kepada TNUK untuk memberikan manfaat secara ekonomi terhadap masyarakat sekitar selain berfungsi sebagai daerah konservasi keanekaragaman hayati. Hal tersebut merupakan amanah yang tertuang pada Pasal 3 UU No. 5 Tahun 1990 yang menyatakan bahwa mengusahakan terwujudnya

kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Lebih lanjut Soekmadi (2003) juga menyatakan bahwa kawasan konservasi harus mampu memberikan manfaat nyata terhadap masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka menjadi penting untuk melakukan penelitian mengenai HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa daerah penyangga di kawasan TNUK dan nilai ekonominya. Data tersebut dapat berfungsi untuk menilai peran TNUK terhadap kesejahteraan masyarakat desa daerah penyangga. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi jenis dan nilai ekonomi pemanfaatan HHBK TNUK khususnya di Resort Padali.

METODE PENELITIAN

Kawasan TNUK selain berfungsi sebagai daerah konservasi badak juga dituntut untuk dapat memberikan manfaat secara ekonomi terhadap masyarakat yang tinggal di desa daerah penyangganya. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah dengan memanfaatkan HHBK yang ada di kawasan TNUK. Pemanfaatan HHBK selain dapat memberikan manfaat secara ekonomi juga tetap menjaga keutuhan kawasan. Secara umum kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Penelitian dilakukan di Resort Padali TNUK dan desa daerah penyangganya pada Maret sampai April 2018. Desa daerah penyangga Resort Padali terdiri dari Desa Waringin Kurung, Padasuka dan Mangku Alam

Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Banten. Subjek penelitian adalah masyarakat yang memanfaatkan HHBK di kawasan Resort Padali TNUK, Kepala Pemerintahan Desa, Pengelola Resort Padali dan

pengelola Balai TNUK. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Resort Padali.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, wawancara dan observasi lapang. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh data pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan teori-teori yang mendukung dalam aspek kebijakan kawasan pelestarian alam khususnya TNUK. Wawancara dilakukan terhadap 61 masyarakat yang memanfaatkan HHBK di kawasan Resort Padali. Observasi lapang dilakukan untuk mengetahui posisi HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Resort Padali. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data terdiri dari perekam suara, kamera, dan panduan wawancara.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara menginterpretasikan data dan menjabarkannya ke dalam kalimat sehingga menjadi jelas (Silalahi 2012). Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan pola interaksi antara masyarakat dengan kawasan Resort Padali yang dikategorikan menjadi tiga yaitu sering (setiap hari), jarang (paling tidak sebulan sekali) dan sekali-kali (lebih dari sebulan sekali). Kategori ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar peran kawasan Resort Padali bagi masyarakat di sekitarnya.

Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui nilai ekonomi HHBK di Resort Padali. Merrill dan Elfian (2003) menyatakan bahwa penilaian sumberdaya dapat menggunakan teknik penilaian ekonomi untuk mengatur secara kuantitatif nilai pemanfaatan sebuah taman nasional. Nilai ekonomi yang dihitung merupakan nilai ekonomi tangible berupa nilai manfaat HHBK yang dimanfaatkan masyarakat. Nilai ekonomi tersebut dihitung dengan pendekatan harga pasar mengacu pada pendekatan yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2017) sebagai berikut:

$$E_v = p \times v \times i \times n$$

Keterangan :

E_v = Nilai ekonomi pertahun HHBK yang

dimanfaatkan/diambil

P = Rata-rata harga pasar daerah setempat

v = Volume rata-rata HHBK dalam satu kali pengambilan

I = Intensitas pengambilan HHBK dalam satu tahun

n = Jumlah pemanfaat/pengambil HHBK

Setelah itu dilakukan penghitungan proporsi nilai pemanfaatan HHBK untuk mengetahui jenis HHBK yang memiliki manfaat ekonomi tertinggi. Perhitungan proporsi nilai ekonomi HHBK mengacu pada penelitian Dewi *et al.* (2017) sebagai berikut:

$$P = (N_{e_i} / N_{e_{total}}) \times 100\%$$

Keterangan :

P = Proporsi nilai ekonomi suatu SDAH terhadap nilai ekonomi seluruh SDAH yang dimanfaatkan masyarakat

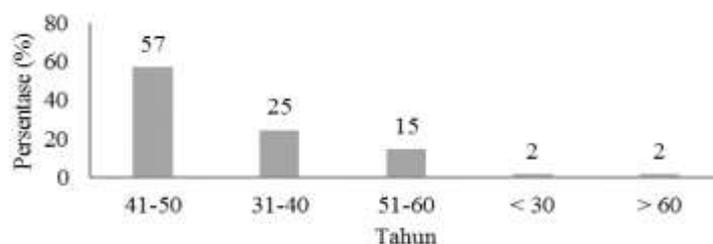
N_{e_i} = Nilai ekonomi suatu SDAH per tahun

$N_{e_{total}}$ = Nilai ekonomi seluruh SDAH per tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Masyarakat Pemanfaat Hasil Hutan Bukan Kayu

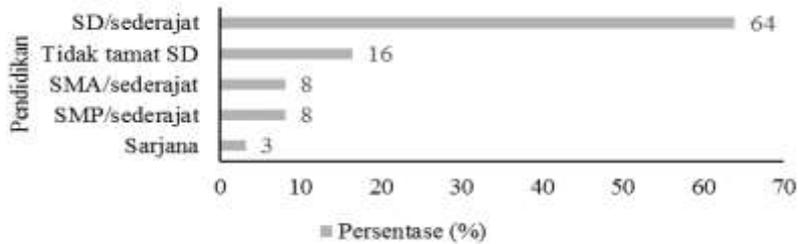
Pemanfaat HHBK di Resort Padali mayoritas adalah laki-laki dengan persentase mencapai 70%. Hal ini karena laki-laki merupakan kepala keluarga yang mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara itu, berdasarkan kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara itu, berdasarkan kelompok umur maka pemanfaat HHBK di Resort Padali berada pada kelas umur 41-50 tahun sebesar 57% (Gambar 2). Tingginya persentase pemanfaat HHBK pada kelompok umur tersebut adalah karena kelompok umur tersebut dapat dikategorikan sebagai kelompok usia produktif. Mantra (2000) menemukan bahwa yang tergolong usia produktif adalah yang berumur di atas 15 tahun sampai 55 tahun. Keterbatasan pekerjaan membuat masyarakat pada akhirnya tidak memiliki pilihan lain selain memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia di kawasan Resort Padali.



Gambar 2 Persentase umur masyarakat pemanfaat HHBK di Resort Padali TNUK

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas masyarakat pemanfaat HHBK berlatar belakang pendidikan SD (64%) (Gambar 3) atau dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan masyarakat pemanfaat HHBK tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan

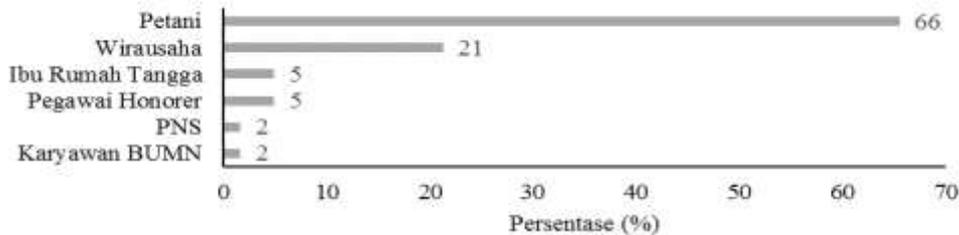
menyebabkan tingginya interaksi dan ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya di Resort Padali untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan Alikodra (1985) bahwa tingkat pendidikan masyarakat di sekitar hutan relatif rendah.



Gambar 3 Persentase tingkat pendidikan responden

Mayoritas mata pencaharian masyarakat pemanfaat HHBK di Resort Padali adalah petani (66%) (Gambar 4). Bertani merupakan pekerjaan masyarakat yang telah dilakukan masyarakat secara turun temurun dari generasi sebelumnya dan merupakan sumber penghasilan utama

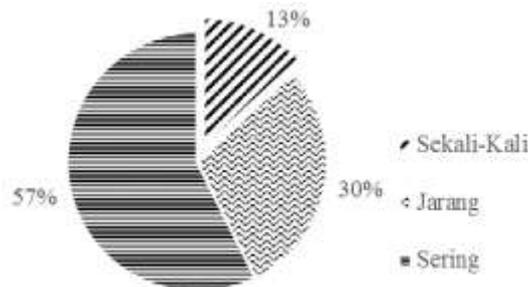
masyarakat. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi di TNUK tetapi juga di taman nasional lainnya di Indonesia. Sebagai contoh, berdasarkan penelitian Wakka *et al.* (2012) bahwa pekerjaan masyarakat di sekitar TN Babul adalah petani.



Gambar 4 Persentase mata pencaharian masyarakat pemanfaat HHBK di Resort Padali

Karakteristik masyarakat pemanfaat HHBK di Resort Padali seperti dijelaskan sebelumnya, membuat interkasi dan ketergantungan masyarakat dengan kawasan menjadi sangat tinggi (Gambar 5). Hal tersebut juga terjadi di kawasan konservasi lainnya, seperti hasil penelitian Wakka *et al.* (2012) di TN Bantimurung Bulusaraung, Uluk *et al.* (2001) di TN Kayan Mentarang yang menunjukkan bahwa masyarakat sekitar memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sumberdaya di kawasan. Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap hutan terjadi karena beberapa faktor di

antaranya tingkat pendapatan masyarakat sekitar kawasan relatif rendah, tingkat pendidikan yang relatif rendah, rata-rata pemilikan lahan yang sempit dan kurang intensif pengelolaannya, dan laju pertumbuhan penduduk yang pesat dengan kepadatan yang juga cukup tinggi (Alikodra 1985). Lebih lanjut Darusman (1992) dalam Birgantoro (2008) menjelaskan bahwa hubungan antara masyarakat desa sekitar hutan dengan kawasan hutan di sekitarnya merupakan hubungan yang sangat erat, khususnya aspek ekonomi, dan kebutuhan harian.



Gambar 5 Persentase interaksi masyarakat pemanfaat HHBK

2. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu

Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35/Menhut-II / 2007 Pasal 1 menyatakan bahwa Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati

maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuai kayu yang berasal dari hutan. Masyarakat di sekitar Resort Padali memanfaatkan 8 jenis HHBK yang terdiri dari aren, bambu, durian, jengkol, kelapa, manggis, melinjo dan petai dengan waktu pemanfaatan

yang berbeda sesuai dengan musim panen dari masing-masing HHBK yang dimanfaatkan (Tabel 1). Namun demikian, tidak semua desa memanfaatkan HHBK dan waktu pemanfaatan yang sama (Tabel 2-4). Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan lokasi antara masing-masing desa dengan lokasi HHBK. Aren hanya dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Padasuka, karena aren banyak tumbuh di daerah ini. Desa Padasuka menjadi lokasi produksi gula semut yang bahan bakunya berasal dari pengolahan nira aren. Hal ini mendorong

masyarakat untuk memanfaatkan aren yang berada di dalam kawasan Resort Padali. Gula semut yang diproduksi oleh masyarakat Desa Padasuka merupakan program yang dilakukan oleh pihak TNUK sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di daerah penyangga TNUK. Gula semut yang diproduksi kemudian dijual melalui koperasi milik TNUK. Adapun jenis yang dimanfaatkan oleh ketiga desa daerah penyangga adalah kelapa karena kelapa merupakan jenis yang paling umum di Resort Padali.

Tabel 1 Jenis HHBK yang dimanfaatkan di Resort Padali TNUK.

No	Jenis HHBK	Musim pemanfaatan (bulan)
1	Aren	Januari – Desember
2	Bambu	Januari – Desember
3	Durian	Oktober – Februari
4	Jengkol	Maret – Oktober
5	Kelapa	Januari – Desember
6	Manggis	Februari – Juli
7	Melinjo	Mei – Agustus
8	Petai	Mei - Agustus

Tabel 2 Musim pemanfaatan HHBK masyarakat Desa Mangkualam

No.	Jenis HHBK	Musim pemanfaatan (bulan)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Aren												
2	Bambu	■	■	■	■		■			■			■
3	Durian	■	■	■	■						■		
4	Jengkol						■	■	■	■	■	■	■
5	Kelapa	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
6	Manggis			■	■								
7	Melinjo					■	■	■	■	■			
8	Petai					■	■	■	■	■			

Tabel 3 Musim pemanfaatan HHBK masyarakat Desa Padasuka

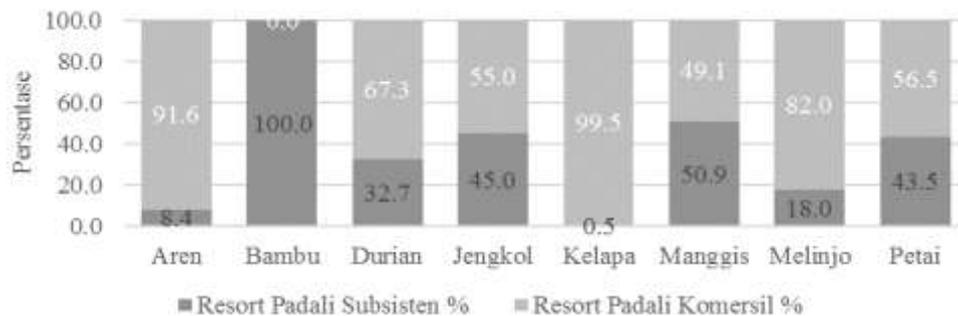
No.	Jenis HHBK	Musim pemanfaatan (bulan)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Aren	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
2	Bambu	■	■	■	■						■	■	■
3	Durian	■		■	■								
4	Jengkol						■	■	■				
5	Kelapa	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
6	Manggis		■	■	■	■	■	■	■				
7	Melinjo					■	■	■	■	■			
8	Petai					■	■	■	■	■			

Tabel 4 Musim pemanfaatan HHBK masyarakat Desa Waringinkurung

No.	Jenis HHBK	Musim Musim pemanfaatan (bulan)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Aren												
2	Bambu	■					■						
3	Durian		■	■	■							■	
4	Jengkol						■	■			■		
5	Kelapa	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
6	Manggis	■	■	■									
7	Melinjo					■	■	■	■				
8	Petai	■	■						■	■			

Secara umum, pemanfaatan HHBK di Resort Padali dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pemanfaatan HHBK untuk memenuhi kebutuhan subsisten/konsumsi dan pemanfaatan untuk tujuan komersial (Gambar 6). Seperti halnya penelitian Batubara dan Affandi (2017) di TWA Sibolangit, bahwa pemanfaatan HHBK untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga dijual untuk menambah pendapatan rumah tangga. Berdasarkan Gambar 6 dapat dilihat bahwa mayoritas (62,62%)

pemanfaatan HHBK di Resort Padali adalah untuk kepentingan komersial. Hal ini menunjukkan bahwa HHBK di Resort Padali memiliki peranan penting bagi perekonomian masyarakat desa daerah penyangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa HHBK di TN Baluran memiliki peran penting bagi masyarakat sekitar khususnya Desa Wonorejo.



Gambar 6 Ragam pemanfaatan jenis HHBK di Resort Padali

Berdasarkan Gambar 6, dapat diketahui bahwa kelapa merupakan jenis dengan tujuan komersial tertinggi (mencapai 99,5%). Harga jual HHBK berbeda tergantung pada harga yang telah disepakati oleh penjual dan pembeli dengan mempertimbangkan kondisi HHBK, harga pasar serta permintaan terhadap HHBK tersebut. Kelapa dijual kepada pengepul di tiap-tiap desa, kemudian dari pengepul di desa kelapa akan dijual kembali ke pengepul yang lebih besar di kota atau dijual di pasar-pasar tradisional di desa. Adapaun bambu merupakan HHBK yang dimanfaatkan hanya untuk kebutuhan subsisten saja. Bambu dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku memperbaiki alat pertanian, membuat kerajinan, ataupun membuat panggung ketika ada acara yang dilakukan oleh masyarakat. Pemanfaatan bambu oleh masyarakat tidak dilakukan secara terus-menerus melainkan hanya sesekali jika dibutuhkan

3. Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu

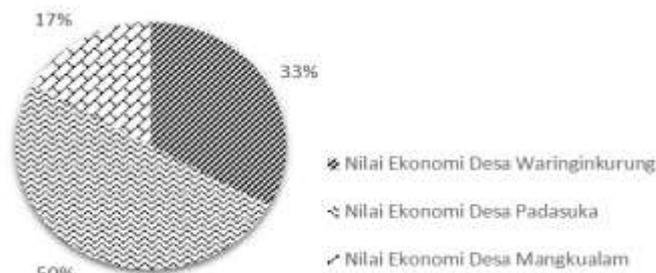
Nilai ekonomi pemanfaatan HHBK di Resort Padali adalah Rp. 262.460.702,25/tahun (Tabel 5). Petai merupakan HHBK yang memiliki nilai ekonomi terbesar dibandingkan dengan jenis lainnya dengan nilai ekonomi sebesar Rp. 150.530.232,56/tahun (57,35 % dari nilai ekonomi pemanfaatan HHBK di Resort Padali) sedangkan manggis memiliki nilai ekonomi terkecil sebesar 1.735.416,67/tahun (0,66% dari nilai ekonomi pemanfaatan HHBK di Resort Padali). Petai memiliki kontribusi nilai ekonomi terbesar karena memiliki harga yang paling tinggi mencapai Rp. 150.000/empong. Sedangkan manggis memiliki harga pasar yang paling rendah hanya Rp 2.500/Kg, selain itu penyebab rendahnya nilai ekonomi manggis karena rata-rata intensitas pemanfaatan yang kecil berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan aksesibilitas.

Tabel 5 Nilai ekonomi tiap jenis HHBK yang dimanfaatkan di Resort Padali.

No.	Jenis HHBK	Volume	Intensitas	Harga (Rp)	Jumlah pemanfaat	Nilai ekonomi (Rp/tahun)	Proporsi (%)
1	Aren	10,38	113,00	1.500	8	14.075.280,00	5,36
2	Bambu	18,56	2,33	10.000	9	3.896.666,67	1,48
3	Durian	10,68	5,11	6.000	19	6.218.210,53	2,37
4	Jengkol	6,94	6,65	15.000	17	11.759.062,50	4,48
5	Kelapa	98,39	9,00	1.200	31	32.940.000,00	12,55
6	Manggis	9,92	5,83	2.500	12	1.735.416,67	0,66
7	Melinjo	16,17	10,14	7.000	36	41.305.833,33	15,74
8	Petai	4,05	5,77	150.000	43	150.530.232,56	57,35
Total Nilai Ekonomi						262.460.702,25	100

Sementara itu, apabila dibandingkan antar desa pemanfaat HHBK. Desa Padasuka merupakan desa yang mendapat manfaat ekonomi paling tinggi dibandingkan dengan desa lainnya (Gambar 7). Hal ini terjadi karena mayoritas pemanfaat HHBK berasal dari desa tersebut. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa Desa Padasuka merupakan desa yang paling tergantung terhadap HHBK di Resort Padali. Pemanfaatan HHBK di

kawasan TNUK telah diatur melalui perjanjian kesepakatan bersama antara masyarakat dengan pengelola. Tujuan adanya kesepakatan bersama tersebut adalah untuk menyelesaikan konflik lahan garapan masyarakat di dalam kawasan TNUK sekaligus untuk memberi akses pemanfaatan sumberdaya alam di kawasan TNUK kepada masyarakat (BTNUK 2017).



Gambar 6 Persentase nilai ekonomi di desa pemanfaat HHBK Resort Padali

SIMPULAN

Masyarakat di sekitar Resort Padali TNUK memanfaatkan delapan jenis HHBK yang terdiri dari aren, bambu, durian, jengkol, kelapa, manggis, melinjo dan petai. Pemanfaatan HHBK tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan subsisten atau dijual untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Nilai ekonomi dari pemanfaatan HHBK di Resort Padali TNUK adalah Rp 262.460.702,25 /tahun dengan petai sebagai penyumbang nilai ekonomi tertinggi mencapai 57,35%. Desa Padasuka merupakan desa yang memiliki ketergantungan terbesar terhadap HHBK di kawasan Resort Padali dengan persentase sebesar 50% dari total nilai ekonomi pemanfaatan HHBK di Resort Padali TNUK.

DAFTAR PUSTAKA

Alikodra HS. 1985. *Peranan Pengembangan Wisata Alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*

Bagi Masyarakat Sekitarnya. Makalah Penunjang dalam Rangka HAPKA Fakultas Kehutanan IPB, 3-4 September 1985.

Alikodra HS. 1989. Manfaat Taman Nasional bagi Masyarakat di Sekitarnya. *Jurnal Media Konservasi* I (3): 13-20.

Annafiandini M. 2016. Nilai Manfaat Taman Nasional Baluran bagi Masyarakat Desa Watukebo Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Batubara R, Affandi O. 2017. Nilai ekonomi hasil hutan non kayu dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga (Studi kasus pada dua desa sekitar Taman Wisata Sibolangit. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*. 12(2):60-73.

Birgantoro BA. 2008. *Studi Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan (Studi Kasus di RPH Sumberwaru dan RPH Sumberejo, BKPH Banyuwangi Utara, Perum Perhutani Unit II Jawa Timur)* [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

- Balick MJ, Mendelsohn R. 1992. Assessing the economic value of traditional medicines from tropical rain forests. *Conservation Biology*. 6:28-30.
- [BTNUK] Balai Taman Nasional Ujung Kulon. 2015. *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Ujung Kulon 2016-2025*. Banten (ID): Balai Taman Nasional Ujung Kulon.
- [BTNUK] Balai Taman Nasional Ujung Kulon. 2017. *Sosialisasi dan Penandatanganan MoU dan Naskah Kesepakatan Kerjasama (NKK) Model Kemitraan Konservasi dalam rangka Tata Kelola Zona Tradisional Taman Nasional Ujung Kulon*. Banten (ID): Balai Taman Nasional Ujung Kulon.
- Dewi EC, Sunarminto T, Arief H. 2017. Nilai ekonomi pemanfaatan sumberdaya alam hayati Taman Nasional Baluran oleh masyarakat Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo Jawa Timur. *Media Konservasi*. 22(3): 277-283.
- Ekayani M, Nuva, Yasmin R, Sinaga F, Maaruf LOM. 2014a. Wisata alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak: solusi kepentingan ekologi dan ekonomi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 19(1): 29-37.
- Ekayani M, Nuva, Yasmin R, Shaffitri LT, Idris B. 2014b. Taman nasional untuk siapa? Tantangan membangun wisata alam berbasis masyarakat di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 1(1): 46-52
- Faisal H F dan Siti H. 2000. *Inovasi Penyelesaian Sengketa Pengelolaan Sumberdaya Hutan*. Bogor (ID): Pustaka LATIN.
- Hadimulyo. 1997. *Mempertimbangkan ADR: Kajian Alternatif Penyelesaian Konflik di Luar Peradilan*. Jakarta (ID): ELSAM.
- Lydiasari R. 2016. Nilai manfaat Taman Nasional Baluran bagi masyarakat Desa Sumberwaru Kabupaten Situbondo Jawa Timur [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Mantra IB. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Merill R dan Elfian E. 2003 *Memperkuat Pendekatan Partisipatif dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi di Era Transisi dan Otonomi Daerah*. Jakarta (ID): Natural Resources Management Program.
- Munggoro DW. 1999. *Manajemen Kemitraan: Meretas Kemelut Pengelolaan Kawasan Konservasi dalam Prosiding Seminar Pemberdayaan Aset Perekonomian Rakyat Melalui Strategi Kemitraan Di Kabupaten Jember*. Bogor (ID): Pustaka LATIN.
- Neil Abraham, Golar, Hamzari. 2016. Analisis Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Taman Nasional Lore Lindu. *Jurnal Mitra Sains*. Volume 4 Nomor 1, Januari 2016 hlm 29-39.
- Oktaviani M. 2016. Nilai manfaat Taman Nasional Baluran bagi masyarakat Desa Bajulmati Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Pruit DG, Rubin JZ. 2009. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Soekmadi R. 2003. Pergeseran paradigma pengelolaan kawasan konservasi: sebuah wacana baru dalam pengelolaan kawasan konservasi. *Media Konservasi*. 8(3):87-93
- Silalahi U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung (ID): Refika Aditama.
- Tursinah I. 2016. Nilai Manfaat Taman Nasional Baluran Bagi Masyarakat Desa Sumberanyar Kabupaten Situbondo Jawa Timur [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian bogor.
- Uluk A, Sudana M, Wollenberg E. 2001. Ketergantungan Masyarakat Dayak Terhadap Hutan di Sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang. Bogor (ID): CIFOR.
- Wakka AK, Awang SA, Purwanto RH, Poedjirahajoe E. 2012. Analisis kondisi social ekonomi masyarakat sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. *J. Manusia dan Lingkungan*. 19(1): 1-11